

Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Debat Pertama Calon Presiden Republik Indonesia 2024

Musyaffa Izzul Haq*, Kundharu Saddhono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author email: musyaffaizzul@student.uns.ac.id*

Abstract

This research is motivated by attention to locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts that occurred in the first debate of the presidential candidates of the Republic of Indonesia in 2024. The aim of this research is to describe in detail how locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts are used in the debate. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The data source used in this research is a video recording of the first debate of presidential candidates for the 2024 election which is available on the official YouTube channel of the Indonesian KPU. By taking data from these sources, the researchers succeeded in finding 11 examples of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts that occurred in the debate. Thus, it can be concluded that the first debate for the presidential candidates of the Republic of Indonesia in 2024 contains various kinds of locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts identified by researchers through analysis of the 11 data found in this research.

Keywords: presidential candidate debate, locution, illocution, perlocution

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perhatian terhadap tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terjadi dalam debat pertama calon presiden Republik Indonesia tahun 2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rinci bagaimana tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi digunakan dalam debat tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video rekaman debat pertama calon presiden pemilu tahun 2024 yang tersedia di kanal resmi YouTube KPU RI. Dengan mengambil data dari sumber tersebut, peneliti berhasil menemukan sebanyak 11 contoh tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terjadi dalam debat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa debat pertama calon presiden Republik Indonesia tahun 2024 mengandung berbagai macam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang diidentifikasi oleh peneliti melalui analisis terhadap 11 data yang ditemukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: debat calon presiden, lokusi, ilokusi, perlokusi

PENDAHULUAN

Komunikasi dianggap berhasil ketika seorang penutur mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, serta ketika pendengar atau mitra tutur dapat memahami makna dari pesan yang disampaikan tersebut. Teori bahasa menyatakan bahwa bahasa berlandaskan interaksi sebagai sarana penyampaian ide dari penutur kepada mitra tutur agar dapat dipahami secara Bersama (Rizza, 2009). Oleh karena itu, dalam setiap interaksi komunikasi, terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur, yang sering disebut juga sebagai perilaku bahasa. Setiap tuturan yang dihasilkan oleh penutur memiliki hubungan yang erat dengan konteks tempat tuturan tersebut terjadi. Peristiwa tindak tutur dapat diamati dengan jelas dalam berbagai situasi, seperti dalam debat calon presiden dan calon wakil presiden. Dalam konteks ini, banyak tindak tutur yang dihasilkan, yang kemudian dapat dijadikan pedoman, pelajaran, atau contoh dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan memahami dan mencontoh tindak tutur yang sesuai dengan konteks, penutur dan mitra tutur diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dan saling memahami makna tuturan yang disampaikan.

Tindak tutur terdiri dari dua bentuk penyampaian, yaitu penyampaian langsung melalui lisan dan penyampaian tidak langsung melalui tulisan. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari adanya tindak tutur. Tindak tutur (*speech act*) merupakan entitas yang sangat penting dan sentral dalam kajian pragmatik (Wulandari & Utomo, 2021). Tuturan berhubungan dengan entitas-entitas statis abstrak seperti kalimat (dalam ranah sintaksis) dan proposisi (dalam ranah semantik), sementara pragmatik berkaitan dengan tindak-tindak verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu (Hasanah et al., 2022). Purba (2014); Akbar (2018) mengemukakan bahwa tindak tutur sebagai tindakan yang ditampilkan penutur pada suatu percakapan, Austin (1962) menyebutkan pada hakikatnya ada tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Chaer (2007) menyatakan tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis, yang ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak hanya melibatkan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan penutur untuk menyesuaikan penggunaan bahasa mereka dengan konteks situasional dan temporal tertentu. Tindak tutur mencakup tidak hanya aspek linguistik tetapi juga aspek kontekstual dan situasional yang mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Pemahaman yang mendalam mengenai tindak tutur dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih efektif dan efisien, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji tindak tutur yang terdiri dari dua bentuk, yaitu lisan dan tulisan. Rohmadi (2004) menegaskan pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Tindak tutur merupakan cara bagaimana penutur menyampaikan informasi yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur itu sendiri. Penelitian ini akan menganalisis ketiga jenis tindak tutur tersebut dalam konteks video "*Debat Pertama Calon Presiden Pemilu Tahun 2024*" yang disiarkan di channel YouTube KPU RI. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana masing-masing jenis tindak tutur digunakan oleh para calon presiden selama debat, serta bagaimana mereka menyampaikan pesan-pesan mereka kepada audiens. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan bentuk dasar dari tuturan atau apa yang dikatakan, tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud atau tujuan dari tuturan tersebut, dan tindak tutur perlokusi berhubungan dengan efek atau dampak dari tuturan terhadap pendengar.

Debat presiden Indonesia merupakan serangkaian acara debat yang diselenggarakan sebagai bagian dari proses pemilihan umum presiden di Indonesia. Acara ini melibatkan tiga calon presiden (Capres), yaitu Anies Baswedan, Prabowo Subianto, dan Ganjar Pranowo. Ketiga calon presiden tersebut masing-masing didampingi oleh calon wakil presiden (Cawapres) mereka, yaitu Cak Imin, Gibran, dan Mahfud di bangku khusus untuk melihat debat pasangan presidennya. Tema-tema debat pertama ini telah disiapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan disepakati bersama dengan perwakilan masing-masing calon. Berdasarkan ketetapan KPU, debat perdana ini mengangkat sejumlah isu penting yang mencakup Hukum, Hak Asasi Manusia (HAM), Pemerintahan, Pemberantasan Korupsi, dan Penguatan Demokrasi. Dalam pelaksanaannya, debat tersebut dipandu oleh dua moderator, yaitu Ardianto Wijaya dan Velerina Daniel dari TVRI. Selama debat, pasangan calon presiden saling beradu argumen dan

menyampaikan pandangan mereka mengenai berbagai isu yang telah ditentukan. Perdebatan antara pasangan calon presiden dan wakil presiden menghasilkan banyak ujaran yang dapat dikaji dalam konteks tindak tutur. Debat kandidat calon pemimpin berperan sebagai salah satu wadah untuk meningkatkan kualitas para calon. Dalam debat ini, mereka memaparkan latar belakang serta program kerja kepada Masyarakat (Akhyaruddin et al., 2018). Oleh karena itu, para kandidat harus menyampaikan program yang diusulkan dengan bahasa yang jelas dan tepat. Ujaran-ujaran ini mencerminkan bagaimana para politisi tersebut menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan mereka kepada publik, baik dalam bentuk lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Analisis terhadap tindak tutur yang terjadi dalam debat ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai cara-cara efektif dalam komunikasi politik serta bagaimana para kandidat berusaha mempengaruhi persepsi dan dukungan dari masyarakat.

Pada debat perdana pemilihan pasangan calon presiden, terjadi penggunaan tindak tutur yang sangat bervariasi, di mana kedua pasangan calon memanfaatkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi untuk menyampaikan pikiran, harapan, dan tindakan kepada mitra tuturnya. Variasi tindak tutur yang digunakan oleh pasangan calon tersebut memberikan daya tarik tersendiri bagi para peneliti, yang mendorong untuk mengkaji lebih dalam tentang tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kajian ini penting untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana ketiga jenis tindak tutur tersebut dapat digunakan secara efektif dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami konsep tindak tutur lokusi, seseorang dapat mengenali bentuk dasar dari tuturan yang disampaikan. Memahami tindak tutur ilokusi membantu dalam mengidentifikasi maksud atau tujuan dari tuturan tersebut, sementara pengenalan terhadap tindak tutur perlokusi memungkinkan seseorang untuk melihat dampak atau efek dari tuturan terhadap pendengar.

Penelitian mendalam mengenai tindak tutur dalam konteks debat politik ini tidak hanya bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi masyarakat luas dalam berkomunikasi. Diharapkan, melalui pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana tindak tutur digunakan oleh para politisi dalam debat, orang-orang dapat menerapkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka untuk menyatakan makna yang sesuai dengan konteks dari setiap peristiwa tutur, sehingga komunikasi dapat berjalan lebih lancar dan makna yang diinginkan dapat tersampaikan dengan jelas dan tepat.

METODE

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam bidang pragmatik, dengan objek penelitiannya berupa video "Debat Pertama Calon Presiden Pemilu Tahun 2024" yang diunggah di Channel YouTube KPU RI. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui nilai suatu variabel independen, baik satu variabel atau lebih, tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2018). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Parwati yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian secara rinci dan menyeluruh (Ariyadi & Utomo, 2020). Dalam konteks ini, penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam mengenai penggunaan tindak tutur oleh para calon presiden dalam debat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur yang muncul dalam debat, serta bagaimana masing-masing tindak tutur tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan para calon presiden kepada audiens. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini akan menggali secara rinci penggunaan tindak tutur lokusi, yang berkaitan dengan bentuk dasar tuturan; tindak tutur ilokusi, yang berhubungan dengan maksud atau tujuan tuturan; serta tindak tutur perlokusi, yang menyangkut efek atau dampak tuturan terhadap pendengar.

Melalui analisis mendalam ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi komunikasi yang digunakan dalam debat politik, serta bagaimana penggunaan tindak tutur dapat mempengaruhi persepsi dan respon audiens. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks sosial, dengan menerapkan konsep-konsep pragmatik dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen atau catatan yang ada, seperti transkrip, buku, surat kabar, video, dan lain sebagainya. Penelitian ini mengambil contoh dari video Debat Pertama Calon Presiden Pemilu Tahun 2024, di mana peneliti mendengarkan dan mencatat berbagai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terjadi. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menonton video "Debat Pertama Calon Presiden Pemilu Tahun 2024" dan secara teliti mendengarkan setiap tuturan dalam video tersebut.
2. Peneliti memahami setiap jenis tindak tutur yang ditemui dalam video, serta memperhatikan kata-kata dan kalimat yang digunakan oleh para pasangan calon dalam debat tersebut.
3. Peneliti mencatat kata-kata dan kalimat yang termasuk dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
4. Melakukan analisis terhadap tindak tutur yang terdapat dalam debat, dengan mempertimbangkan konteks dan dampak dari tuturan tersebut.
5. Peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan data-data berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam debat.
6. Berdasarkan hasil pengelompokkan tersebut, peneliti kemudian menyusun laporan penelitian yang berisi analisis mendalam mengenai tindak tutur yang terjadi dalam debat capres-cawapres tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan dokumentasi dan metode kualitatif ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi komunikasi politik yang diterapkan oleh para calon presiden dan wakil presiden dalam debat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi dampak dari strategi-strategi komunikasi tersebut terhadap persepsi dan tanggapan para pendengar atau pemirsa yang menyaksikan debat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita akan berbagai tindak tutur yang terjadi dalam konteks politik, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas terkait dengan dinamika komunikasi politik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa dalam debat calon presiden Republik Indonesia tahun 2024, terdapat penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut ini adalah uraian penggambaran tindak tutur capres-cawapres Republik Indonesia 2024 yang dapat diidentifikasi dari debat tersebut:

1. Tindak Tutur Lokusi

a. Bentuk Tindak Tutur Lokusi Deklaratif

Tindak tutur lokusi dalam bentuk kalimat deklaratif umumnya berfungsi sebagai pemberi informasi bagi pembaca atau pendengarnya. Informasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya biasanya berupa pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Dari segi penulisan, kalimat berita biasanya diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun. Lokusi yang berbentuk pernyataan ini berfungsi semata-mata untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga pendengar diharapkan untuk menaruh perhatian pada informasi yang diberikan. Merujuk penelitian Ziraluo (2020) tentang tindak tutur lokusi debat capres dan cawapres 2019 mengungkapkan bahwa lokusi deklaratif berperan berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, dengan harapan pendengar memberikan perhatian. Dalam konteks debat capres tahun 2024, beberapa contoh tindak tutur lokusi deklaratif yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

Data 1

“Saya setuju” (PS menanggapi GP) soal kasus di penyelesaian ham di papua

Konteks:

Moderator memberikan kesempatan kepada para peserta debat untuk mengapresiasi pandangan lawan debat mereka. Menanggapi pernyataan Ganjar Pranowo mengenai upaya

penyelesaian kasus pelanggaran hak asasi manusia di Papua, Prabowo Subianto mengungkapkan dukungannya dengan mengatakan, “Saya setuju.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Prabowo mendukung pandangan dan langkah-langkah yang disampaikan oleh Ganjar dalam menangani isu HAM di Papua. Tuturan tersebut merupakan contoh tindak tutur lokusi deklaratif pernyataan, yang bertujuan untuk memberitahukan kepada lawan bicara bahwa Prabowo setuju dengan gagasan yang telah dikemukakan oleh Ganjar. Dalam hal ini, Prabowo tidak hanya menyampaikan persetujuan secara sederhana, tetapi juga mengakui validitas dan pentingnya usulan yang disampaikan oleh Ganjar. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap ide-ide lawan debat dalam mencari solusi untuk masalah HAM yang kompleks di Papua, sekaligus memperlihatkan sikap kolaboratif dan terbuka terhadap berbagai pandangan dalam debat tersebut.

Data 2

“Cukup” (GP menanggapi panelis)

Konteks:

Moderator memberikan kesempatan kepada mitra tutur, Ganjar Pranowo, untuk menyampaikan hal-hal positif yang dapat diapresiasi dari lawan debat. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur lokusi berupa pernyataan yang bertujuan untuk memberitahukan kepada lawan tutur bahwa semua poin penting telah disampaikan sebelumnya dan tidak ada lagi yang perlu ditambahkan dalam debat ini. Dengan demikian, lawan tutur diharapkan dapat memahami bahwa diskusi sudah mencakup semua aspek yang relevan dan bahwa fokus kini bisa beralih ke hal-hal lain. Tindakan ini membantu memastikan bahwa lawan tutur memahami pesan yang disampaikan oleh penutur secara jelas dan lengkap.

b. Bentuk Tindak Tutur Lokusi Interogatif

Tindak tutur lokusi dalam bentuk kalimat tanya, yang sering disebut juga sebagai kalimat interogatif, berfungsi untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Kalimat interogatif ini digunakan oleh penutur untuk mendapatkan informasi, klarifikasi, atau konfirmasi dari pendengar. Lokusi dalam bentuk pertanyaan ini memiliki tujuan agar pendengar memberikan jawaban atau respons terhadap pertanyaan yang diajukan. Dalam konteks debat calon presiden Republik Indonesia tahun 2024, tindak tutur lokusi interogatif memainkan peran penting dalam menggali informasi lebih dalam, menantang pandangan lawan, atau meminta penjelasan lebih lanjut mengenai suatu isu. Berikut adalah beberapa contoh tindak tutur lokusi interogatif yang dapat ditemukan dalam debat tersebut:

Data 3

"Mas Ganjar, dengan pengalaman Anda sebagai gubernur, saya ingin bertanya: bagaimana pemikiran Anda dalam mengatasi masalah pengangguran yang masih tinggi, terutama di kalangan lulusan sekolah dan sarjana yang belum dapat terserap? Pengalaman Anda dapat memberikan pencerahan yang berharga bagi kami." (Prabowo Subianto)

Konteks:

Kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur lokusi interogatif, karena Prabowo Subianto menggunakan kalimat tersebut untuk mengajukan pertanyaan kepada Ganjar Pranowo dalam sesi tanya jawab. Tujuannya adalah untuk meminta pandangan dan solusi dari Ganjar Pranowo mengenai cara mengatasi masalah pengangguran, khususnya di kalangan lulusan sekolah dan sarjana yang belum mendapatkan pekerjaan.

Data 4

“Apa mendapat mas anis, ketika indonesiasentris itu ingi dibangun mimpi besar anak bangsa sejak presiden-presiden sebelumnya ingin dibangun untuk memindahkan ibu kota dari Jakarta ke IKN, Silahkan?” (Ganjar Pranowo)

Konteks:

Kalimat di atas termasuk dalam tindak tutur lokusi interrogatif. Tuturan ini mengandung pertanyaan yang diajukan oleh Ganjar Pranowo kepada Anis Baswedan. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk meminta pendapat atau pandangan Anis Baswedan mengenai rencana besar pemerintah untuk memindahkan ibu kota dari Jakarta ke Ibu Kota Negara (IKN), yang merupakan bagian dari upaya Indonesia Sentris untuk membangun mimpi besar bagi anak bangsa. Dengan demikian, Ganjar Pranowo menantang Anis Baswedan untuk memberikan pandangannya terhadap inisiatif ini, serta menegaskan bahwa hal tersebut adalah fokus dari pembicaraan saat ini.

2. Tindak Tutur Ilokusi

a. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif adalah jenis tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan sikapnya terhadap tindakan yang diharapkan akan dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan ini tidak hanya mengungkapkan keinginan atau harapan penutur, tetapi juga berfungsi untuk memotivasi atau mendorong mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu. Direktif juga dapat mengekspresikan maksud penutur dengan cara yang cukup jelas dan tegas, sehingga mitra tutur memahami bahwa ujaran tersebut adalah sebuah permintaan, perintah, atau ajakan yang diharapkan untuk ditindaklanjuti. Tindak tutur ilokusi direktif dalam debat calon presiden Republik Indonesia tahun 2024 berperan penting dalam menunjukkan bagaimana para kandidat berusaha mengarahkan tindakan atau respons dari audiens dan lawan debat mereka. Contoh tindak tutur ilokusi direktif yang dapat diidentifikasi dalam debat tersebut mencakup berbagai bentuk perintah, permintaan, saran, nasihat, atau dorongan. Berikut adalah beberapa uraian mengenai tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan dalam debat capres tahun 2024:

Data 5

“Ada yang lebih penting saya kira meskipun seluruh proses harus dilalui, penegakkan hukumnya, menghukum yang bersalah dan aparat hukum tidak boleh ragu tentang soal itu, tapi ketika kita kembalikan kepada masalah yang potensial muncul, itulah kenapa Pak Mahfud kemarin di Sabang berbicara dengan tokoh agama, agar di samping pendidikan agama memberikan juga pendidikan budi pekerti....”(Ganjar Pranowo)

Konteks:

Dalam konteks debat, Ganjar Pranowo menanggapi penjelasan Anies Baswedan mengenai strategi dalam menyelesaikan masalah persekusi, kekerasan, dan diskriminasi oleh satu kalangan. Ganjar menyampaikan bahwa ada hal yang lebih penting untuk diperhatikan meskipun seluruh proses hukum harus tetap dijalankan. Beliau menegaskan bahwa penegakan hukum harus tetap dilakukan tanpa keraguan, menghukum siapa pun yang bersalah, dan bahwa aparat hukum tidak boleh ragu dalam hal ini. Namun, ketika kembali pada masalah yang potensial muncul, Ganjar menyebutkan mengapa Pak Mahfud berbicara dengan tokoh agama di Sabang, yaitu agar selain memberikan pendidikan agama, juga memberikan pendidikan budi pekerti. Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif menyarankan, karena memiliki ciri penutur memberikan saran atau usulan kepada mitra tutur.

Penanda lingual dalam kalimat tersebut terdapat pada ungkapan "saya kira". Dalam tuturan ini, penutur memberikan masukan kepada mitra tutur tentang cara penanganan masalah persekusi, kekerasan, dan diskriminasi oleh satu kalangan. Hal ini disampaikan oleh Ganjar Pranowo, calon presiden nomor urut 03, kepada Anies Baswedan, calon presiden nomor urut 01. Ganjar menyampaikan bahwa ada aspek yang lebih penting untuk diperhatikan dalam menangani isu-isu tersebut. Meskipun penegakan hukum dan penghukuman bagi yang bersalah sangat penting, Ganjar mengusulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan nilai-nilai moral juga harus diajarkan bersama dengan pendidikan agama.

Data 6

“Koruptor dijerakan dengan undang-undang perampasan asset disahkan dengan hukumnya meliputi kemiskinan itu satu. Yang kedu tidak kalah penting, undang-undang kpk harus direvisi sehingga kpk menjadi lembaga yang kuat kembali.....”(Anies Baswedan)

Konteks:

Dalam menjawab pertanyaan mengenai langkah-langkah untuk memberantas korupsi, Anies Baswedan mengemukakan bahwa salah satu cara efektif adalah dengan menerapkan undang-undang perampasan aset yang sudah disahkan. Hukuman ini mencakup tindakan memperberat kehidupan finansial para koruptor hingga menyebabkan mereka jatuh miskin. Selain itu, Anies juga menekankan pentingnya merevisi undang-undang KPK agar lembaga antikorupsi ini dapat kembali menjadi institusi yang kuat dan efektif dalam menjalankan tugasnya. Ucapan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif yang bersifat menyarankan. Hal ini ditunjukkan melalui ciri khas tindak tutur direktif di mana penutur memberikan saran atau usulan kepada mitra tutur mengenai cara tertentu untuk mengatasi masalah. Penanda lingual yang jelas dalam kalimat tersebut adalah penggunaan kata "harus," yang mengindikasikan bahwa penutur sedang memberikan pendapat yang tegas dan menyarankan langkah konkret yang perlu diambil. Dalam konteks ini, capres 01, Anies Baswedan, dengan tegas menyampaikan pendapatnya bahwa penerapan undang-undang perampasan aset dan revisi undang-undang KPK merupakan langkah-langkah krusial dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia.

b. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah jenis tuturan yang berfungsi untuk menyatakan komitmen penutur terhadap suatu tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Komitmen ini bisa berupa janji, tawaran, atau ancaman, di mana penutur berjanji untuk melakukan atau menolak melakukan sesuatu yang telah dispesifikasi dalam isi proposisinya. Selain itu, tindak tutur komisif juga bisa mencakup spesifikasi kondisi-kondisi di mana tindakan tersebut harus atau tidak harus dilakukan. Bentuk tindak tutur ini sangat penting dalam konteks politik, terutama dalam debat calon presiden, karena membantu membangun kepercayaan dan kredibilitas penutur di mata audiens. Hal ini didukung hasil penelitian Lidiawati et al. (2018) bahwa ilokusi komisif biasanya digunakan untuk menyampaikan komitmen maupun janji para calon pemimpin ketika kampanye dan debat kandidat. Dalam debat calon presiden Republik Indonesia tahun 2024, tindak tutur ilokusi komisif memainkan peran yang signifikan dalam menunjukkan komitmen dan janji para kandidat terhadap berbagai isu dan kebijakan. Berikut adalah beberapa contoh tindak tutur ilokusi komisif yang dapat diidentifikasi dalam debat tersebut:

Data 7

"Saya akan melanjutkan, kita harus membawa kemajuan ekonomi sosial, services yang terbaik untuk rakyat Papua, melindungi rakyat Papua dari keganasan para separatis dan teroris, dan menjamin penegakan hak asasi manusia". (Prabowo Subianto)

Konteks :

Tuturan tersebut dapat dianalisis dari tindak tutur ilokusi komisif yang bertujuan untuk memperlunak tuturan (berjanji). Dalam tuturan tersebut, digunakan klausa kondisional "kita harus" yang berfungsi untuk mengurangi kesan arogan atau kasar dalam penyampaian pesan. Dengan menggunakan klausa kondisional, penutur memberikan janji atau komitmen atas apa yang akan dilakukan di masa depan, dalam hal ini Pak Prabowo Subianto berjanji akan membawa kemajuan ekonomi sosial, menyediakan layanan terbaik untuk rakyat Papua, melindungi dari keganasan para separatis dan teroris, serta menjamin penegakan hak asasi manusia. Pendekatan ini membantu penutur untuk berbicara dengan cara yang lebih santun dan diplomatis, sambil menunjukkan komitmen terhadap isu-isu yang dihadapi oleh rakyat Papua.

Data 8

"Kami akan tegakkan hukum pada siapa saja kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi." (Anis Baswedan)

Konteks :

Tuturan di atas merupakan sebuah kalimat majemuk yang terdiri dari kalimat inti dan kalimat penjelas. Kalimat intinya adalah “Kami akan tegakkan hukum pada siapa saja”. Dalam tuturan ini, Anis Baswedan menggunakan kata modalitas “akan”, yang menunjukkan aspek temporal masa depan. Kata “kami” digunakan sebagai deiksis persona yang merujuk pada Anis Baswedan sebagai pelaku tindak tutur. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi komisif, di mana Anis Baswedan berkomitmen untuk mengembalikan marwah kehidupan bernegara dengan menempatkan hukum sebagai hal yang paling tinggi. Ini mengimplikasikan bahwa ia akan bertindak sesuai dengan komitmen tersebut di masa yang akan datang. Dalam konteks debat capres, kalimat tersebut juga mencerminkan upaya untuk meyakinkan audiens bahwa Anis Baswedan akan bertindak tegas dalam menerapkan hukum dan memulihkan moralitas kehidupan bernegara.

c. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Ilokusi ekspresif adalah jenis tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau situasi. Tindak tutur ini mencerminkan perasaan, emosi, atau reaksi penutur terhadap sesuatu yang sedang dibahas atau dihadapi. Dalam konteks debat calon presiden Republik Indonesia tahun 2024, ilokusi ekspresif sering digunakan oleh para kandidat untuk mengekspresikan sikap mereka terhadap isu-isu penting, memberikan reaksi terhadap argumen lawan, atau menyampaikan empati dan simpati kepada audiens. Hal ini dapat berupa pujian, kritikan, dan konfirmasi untuk mempengaruhi pendengar (Hosseinizadeh & Moqadam, 2019; Hartinah et al., 2021). Berikut ini adalah beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang dapat ditemukan dalam debat capres Republik Indonesia tahun 2024:

Data 9

“Kita ini bukan anak kecil mas Anies, anda juga paham, sudahlah. Sekarang begini, intinya, rakyat yang putuskan, rakyat yang menilai, kalau rakyat tidak suka Prabowo dan Gibran, gak usah pilih kami. Dan saya tidak takut tidak punya jabatan mas Anies! Sorry ye, sorry ye! Mas Anies, mas Anies saya tidak punya apa-apa! saya sudah siap mati untuk negara ini.” (Prabowo Subianto)

Konteks :

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang dilakukan oleh Prabowo Subianto (PS) sebagai penutur. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengekspresikan kekesalan PS terhadap pertanyaan yang dilontarkan oleh Anies Baswedan (AB). Dalam tuturannya, PS menggunakan kata-kata yang menunjukkan ekspresi emosi dan kemarahan, seperti "kita ini bukan anak kecil mas Anies", "kalau rakyat tidak suka Prabowo dan Gibran, gak usah pilih kami", dan "sorry ye". Tuturan tersebut mengandung tindak tutur verbal yang memperlihatkan ekspresi kemarahan PS terhadap AB. PS mengekspresikan ketidaksenangan dan protesnya secara verbal dengan menggunakan kalimat yang tegas dan menunjukkan perasaan marahnya. Selain itu, ekspresi nonverbal dari tuturan ini juga termanifestasi melalui nada suara yang tinggi, ekspresi wajah yang menunjukkan emosi, dan gerakan tubuh PS yang menunjukkan intensitas kekesalannya.

Terkait dengan fungsi tuturan, tuturan ini memiliki fungsi deplere (kemarahan), yang menunjukkan bahwa PS merasa marah atau kesal terhadap AB karena pertanyaan yang dilontarkan. PS menggunakan tuturan ini untuk mengekspresikan perasaannya yang negatif terhadap pertanyaan yang dianggapnya tidak pantas atau menyinggung. Dalam konteks debat capres, tuturan tersebut juga mencerminkan upaya PS untuk menguatkan posisinya di hadapan pendengar dengan menunjukkan ketegasan dan emosi yang muncul dari respons terhadap pertanyaan atau komentar yang diterima. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan dukungan pendengar terhadap PS, tergantung pada bagaimana tuturan ini dipahami dan diterima oleh audiensnya.

Data 10

“Ketika kami merancang kawasan-kawasan industri dan bagaimana percepatan itu kita lakukan kami duduk dengan para menteri bahkan kami duduk dengan Presiden. Kami punya pikiran yang sama dalam merancang ini karena kita ingin menjemput 2045 sebagai negara maju, negara unggul, itu yang harus kita ciptakan” (Ganjar Pranowo).

Konteks:

Dalam konteks menerima tanggapan dari Prabowo Subianto(PS), Ganjar Pranowo (GP) menggunakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif, di mana Ganjar Pranowo sebagai penutur, bertujuan untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada PS atas tanggapannya. Tuturan GP ini dapat dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur langsung literal, yang diungkapkan dengan cara yang jelas dan langsung. Tuturan tersebut juga merupakan sebuah kalimat deklaratif, di mana GP secara resmi mengucapkan terima kasih kepada PS. Dalam tuturan ini, GP menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati, sesuai dengan konteks dialog yang berlangsung antara dua pihak. Manifestasi verbal dari tuturan ini terlihat melalui penggunaan penanda verbal seperti mengucapkan "terima kasih", sementara penanda nonverbal dapat ditunjukkan melalui gerak tubuh dan intonasi suara yang menunjukkan sikap apresiatif dan hormat dari GP terhadap PS.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah jenis tuturan yang mengacu pada hasil atau efek yang dihasilkan oleh ujaran terhadap pendengarnya, baik efek yang nyata maupun yang diharapkan. Sebuah tuturan yang disampaikan oleh penutur sering kali memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pendengarnya, yang dalam konteks ini disebut sebagai mitra tutur. Tindak tutur perlokusi berhubungan dengan dampak atau konsekuensi dari ujaran penutur, seperti membuat pendengar merasa yakin, senang, termotivasi, atau bahkan terpengaruh secara emosional dan tindakan. Dalam debat calon presiden dan wakil presiden tindak tutur perlokusi juga berfungsi untuk mempengaruhi lawan debat (Lestari& Perdana, 2020). Dalam penelitian ini, tindak tutur perlokusi mencakup perlokusi verbal dan perlokusi nonverbal. Berikut adalah beberapa contoh dan penjelasan tentang tindak tutur perlokusi yang dapat ditemukan dalam debat capres Republik Indonesia tahun 2024:

Data 11

“Pak Prabowo perlu kami sampaikan bahwa ketika kami bertugas di jakarta, maka ada begitu banyak izin-izin gereja yang mandek 30 tahun- 40 tahun dan tuntas dibereskan. Atrian yang amat panjang, yang tidak pernah selesai, dan kemudian banyak kelompok agama dari mulai buddha, hindu, kristen yang mengalami kesulitan mendirikan tempat ibadah mereka menerima tempat izin ibadah dan bisa beribadah dengan baik. Dan kalau boleh saya laporkan, dalam sejarah gubernur jakarta yang paling banyak memberikan izin rumah ibadah adalah gubernur Anies Baswedan.....” (Anis Baswedan).

Konteks:

Pernyataan Anies Baswedan di atas merupakan bentuk tuturan perlokusi verbal, karena bertujuan untuk memberikan motivasi kepada Pak Prabowo terkait kinerjanya sebagai gubernur DKI Jakarta dalam menangani perizinan tempat ibadah bagi semua umat beragama. Anies Baswedan menyampaikan bahwa ketika dia menjadi gubernur, banyak izin gereja yang sudah mandek selama 30-40 tahun berhasil diselesaikan dengan tuntas. Hal ini merupakan upaya konkret untuk memberikan kesempatan kepada kelompok agama, seperti umat Buddha, Hindu, dan Kristen, untuk mendirikan tempat ibadah mereka dan beribadah dengan lancar. Anies Baswedan juga menyoroti bahwa dalam sejarah gubernur Jakarta, jumlah izin rumah ibadah yang paling banyak diberikan adalah oleh Gubernur Anies Baswedan sendiri.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian di atas adalah bahwa dalam debat pertama Presiden Republik Indonesia, terdapat beragam bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang diwakili oleh deklaratif, interogatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Analisis ini didasarkan pada pengambilan data dari 11 video debat

pertama calon presiden Pemilu tahun 2024 yang dipublikasikan di kanal YouTube resmi KPU RI. Saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut: Bagi pengajar bahasa dan sastra Indonesia, disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini dalam memberikan pengajaran mengenai bentuk tindak tutur, baik itu lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih beragam dan kontekstual. Sementara bagi peneliti lain, disarankan untuk mempertimbangkan sumbangan pemikiran yang diberikan dalam penelitian ini untuk menggambarkan tindak tutur dan konteks percakapan antara kedua paslon pada debat capres Republik Indonesia tahun 2024. Selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan menggali lebih dalam bentuk tindak tutur dan keterkaitan antara bentuk-bentuk tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam menyempurnakan pemahaman tentang fenomena tindak tutur dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Akhyaruddin, A., Priyanto, P., & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 95-108. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/5740>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid19. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press
- Chaer, Abdul. 2007. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartinah, Y., Ibrahim, A. S., & Susanto, G. (2021). Tindak Tutur Ekspresif dalam Debat Calon Pemimpin Bangsa Indonesia Tahun 2019 (Doctoral dissertation, State University of Malang). <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14627>
- Hosseinizadeh, S. H., & Rassaei Moqadam, H. (2019). Criticism Strategies and Their Underlying Cultural Norms in Online Interactions: A Study of Native Speakers of Persian and English. *Journal of International and Intercultural Communication*, 12(3), 267–287. <https://doi.org/10.1080/17513057.2018.1558273>
- Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten YouTuber Jerome Polin. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 85-95. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7422>
- Lestari, S., & Perdana, M. T. (2020). Tindak Tutur dalam Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2019. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(12), 1715-1732. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i12.1846>
- Lidiawati, L., Saman, S., & Sanulita, H. (2018). Tindak Tutur Komisif Dalam Debat Publik Calon Walikota Dan Wakil Walikota Singkawang Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(10). <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i10.29288>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91.
- Rizza, C. (2009). Semantically Redundant Language—A Case Study. *April*, 276–294. <https://doi.org/10.1093/applin/amp009>
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan analisis*. Lingkar Media.
- Sugiyono. (2018). *Educational Research Methods Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches*. Alfa Beta, 114, 6–46.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video “Trik Cepat Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 6
- Ziraluo, M. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada debat capres-cawapres republik indonesia tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 249-249.